

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Isnawardatul Bararah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: isnawardatul.bararah@gmail.com

Abstract

Character education not only teaches what is good and what is wrong to students, but character education also applies positive habits, so that students are able to understand and implement these values in saying and acting every day. To realize character education that emphasizes positive habits that will continue to be practiced and implemented by students, it is necessary to have cooperation between all school members. All school members play a role in providing direction and guidance for students to practice the five main character values of character education, namely religious values, nationalism values, independent values, mutual cooperation values, and integrity values. Implementation of Strengthening Character Education (PPK) based on school culture discusses various problems in the world of education regarding habituation of the main values in everyday life at school, setting a good example in the school environment, involving the entire school ecosystem, building and complying with school rules, norms, and traditions, and develop the talents, interests, and potential of students. Thus character education can be integrated through school culture to instill positive values and habits in students.

Keywords: *Strengthening; Character building; Learners.*

Abstrak

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi pendidikan karakter juga menerapkan pembiasaan yang positif, sehingga peserta didik mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam berkata dan bertindak sehari-hari. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan positif yang akan terus dipraktikkan dan dilaksanakan oleh peserta didik, diperlukan adanya kerjasama antara semua warga sekolah. Semua warga sekolah berperan memberi arahan dan pembimbing bagi peserta didik untuk mengamalkan lima nilai karakter utama pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah membahas berbagai permasalahan di dunia pendidikan mengenai pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah, memberikan teladan yang baik di lingkungan sekolah, melibatkan seluruh ekosistem sekolah, membangun dan mematuhi peraturan, norma, dan tradisi sekolah, serta mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah untuk menanamkan nilai dan pembiasaan yang positif kepada peserta didik.

Kata Kunci: Penguatan; Pendidikan Karakter; Peserta Didik.

PENDAHULUAN

PPK tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 bahwa PPK merupakan suatu upaya untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan semua pihak baik lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai utama pendidikan karakter kepada peserta didik, nilai-nilai utama pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalisme, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas.

Nilai karakter religius yaitu peserta didik dalam bertindak, berpikir, dan perkataannya diharapkan selalu berdasar pada ajaran agama. Nilai karakter nasionalisme yaitu sikap dan cara berpikir peserta didik menunjukkan kebersamaan demokrasi, persatuan dan kesatuan, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku peserta didik tidak mudah bergantung pada orang lain. Nilai karakter gotong royong yaitu sikap dan tindakan peserta didik untuk selalu mencegah dan melindungi lingkungan, dan yang terakhir yaitu nilai karakter integritas. Nilai karakter integritas yaitu peserta didik menjadi seseorang yang dapat di percaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kelima karakter tersebut harus ditanamkan di sekolah agar mengurangi perilaku yang tidak baik pada peserta didik akibat pengaruh globalisasi seperti sekarang ini.

Globalisasi sekarang ini membuat bangsa Indonesia mengalami krisis moral dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pada lingkup dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat masih banyak kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh peserta didik. Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik

misalnya, pergaulan bebas, tawuran, membolos sekolah, balap liar, merokok, mengonsumsi obat-obat terlarang, pelecehan seksual, mencuri, dan kasus pelanggaran lainnya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih belum optimal. Dengan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah mengambil kebijakan dalam pembangunan karakter bangsa.

Meskipun demikian, membangun karakter pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara konsisten. Salah satu program pemerintah dalam membangun karakter peserta didik yaitu menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah dengan program PPK berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah dalam penerapan pendidikan karakter tingkat institusi mengarah pada nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah untuk membentuk perilaku yang baik. Budaya sekolah tersebut meliputi tradisi yang dibuat oleh sekolah sebagai ciri khas dari sekolah, kebiasaan keseharian dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah, dan simbol-simbol yang ditempel di lingkungan sekolah untuk dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Melalui penerapan PPK berbasis budaya sekolah, semua warga sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif yang terdapat di dalam lima karakter utama yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Penerapan PPK berbasis budaya sekolah masih kurang diperhatikan, guru dan kepala sekolah masih terfokus pada PPK berbasis kelas. Masih terdapat guru yang tidak melakukan pendidikan karakter lewat mata pelajarannya, guru kurang mengetahui bagaimana cara menjelaskan dan melakukan pendidikan karakter, guru tidak mau direpoti dengan pendidikan karakter, beberapa guru belum sadar bahwa selain mengajar ilmu pengetahuan guru juga membantu peserta didik berkembang dalam karakter mereka, dan sekolah hanya fokus mengadakan pelatihan untuk guru tentang cara mengajar di kelas.

Pembahasan tentang perlu atau tidaknya ditambah mata pelajaran baru seperti pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, cara membuat rencana program pengajaran (RPP)

berkarakter, dan sistem evaluasi yang cocok untuk menilai perkembangan karakter peserta didik di sekolah belum optimal. Kurangnya penerapan PPK berbasis budaya sekolah dapat dilihat dari pembiasaan awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Peserta didik menggunakan atribut yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah misalnya, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan memakai kerudung yang tidak sesuai dengan aturan.

Minat baca peserta didik masih rendah misalnya guru membiasakan literasi pada peserta didik dengan membaca buku bacaan sesuai dengan minat peserta didik yang dapat dibaca di kelas maupun di perpustakaan, namun ada beberapa peserta didik tidak membaca buku dengan alasan malas membaca buku. Masih terdapat peserta didik yang datang terlambat dari waktu yang telah ditentukan oleh sekolah karena macet dan bangun tidur kesiangan, tingkat sopan santun masih rendah misalnya sebelum masuk kelas peserta didik tidak memberi salam kepada guru piket yang bertugas di depan kelas, masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah karena berhalangan, banyak peserta didik yang tidak jujur pada saat ulangan atau ujian akhir, masih terdapat peserta didik merokok saat pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah, dan lain lain.

Setiap sekolah memiliki kebiasaan sekolah dan nilai karakter yang ditonjolkan sebagai ciri khas dari sekolah tersebut. Adapun budaya sekolah di Aceh lebih menonjolkan budaya sekolah yang religius. Religius merupakan salah satu dari nilai karakter, merupakan sikap mematuhi dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, hidup rukun dan toleran dengan pemeluk agama yang lain. Dengan budaya religius, seseorang dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama yang dianutnya, menjalankan segala perintah dari Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Maka dari itu, pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak semua warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai karakter religius, seperti nilai semangat saling tolong menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan lain-lain. Sedangkan dalam berperilaku, nilai karakter religius seperti shalat dhuhur dan shalat jumat

berjamaah di mushola sekolah, menghafal surat-surat, puasa pada setiap hari Senin dan Kamis dan jenis puasa lainnya, dan shalat tahajud dan shalat sunah lainnya di rumah atau di sekolah yang disyariatkan agama Islam. Meskipun demikian, nilai karakter utama seperti nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas juga sudah ditanamkan meskipun berjalan belum optimal.

PEMBAHASAN

Makna Karakter dalam Tinjauan Pendidikan

Karakter merupakan ciri-ciri yang unik dan baik pada diri seseorang yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan untuk merespon sesuatu secara konsisten. Karakter yang baik di dalamnya menerapkan nilai-nilai kebijakan, bermakna, dan kemauan selalu berbuat positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era globalisasi seperti sekarang teknologi semakin canggih dan selalu berkembang ini, diperlukan pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai yang positif agar menjadi seseorang yang baik dan bermartabat, namun demikian karakter yang baik tidak diperoleh melalui proses yang cepat, tetapi diperoleh melalui proses yang panjang.

Karakter merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kepribadian yang tidak didukung dengan ilmu pengetahuan yang kuat akan tumbuh menjadi kepribadian yang kurang baik, dan keterampilan yang tidak didasari oleh kesadaran diri sendiri juga dapat membuat kepribadian menjadi buruk. Karakter yang baik di tunjukan melalui tindakan dan kepedulian berdasarkan pada nilai-nilai etika dan meliputi aspek kognitif, perilaku, moral, dan emosional (Asmani, 2011). Cara berpikir dan berperilaku setiap individu berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Individu yang mampu memutuskan sesuatu dengan baik dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari apa yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara adalah ciri individu yang mempunyai karakter yang baik (Damayanti, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan, sikap, sifat, akhlak, perilaku, dan budi pekerti dalam diri seseorang.

Karakter dalam diri seseorang berbeda dengan orang lain karena setiap orang memiliki karakter yang khas. Seseorang yang memiliki karakter baik mampu membuat keputusan yang baik dan dapat bersaing di era modernisasi sekarang ini, dan karakter yang tidak didukung dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif dan tidak dapat menghadapi persaingan yang ketat. Meskipun demikian memiliki karakter yang baik tidak dapat diperoleh melalui proses yang cepat, tetapi karakter yang baik diperoleh melalui latihan dan pembiasaan yang panjang dan bertahap.

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rencana yang dibuat dan dilaksanakan secara konsisten, untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan negara, agar dapat bertindak dan bersikap berdasarkan norma, agama, dan adat istiadat (Asmani, 2011). Pendidikan karakter merupakan suatu hal positif yang diusahakan secara bersama-sama dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter baik dari segi tindakan, perasaan, dan pengetahuan (Damayanti, 2014). Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua warga sekolah meliputi kesadaran untuk bertindak dalam melaksanakan nilai-nilai kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, dan negara.

Pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen-komponen pendidikan meliputi isi kurikulum, mata pelajaran, proses belajar dan penilaian, pengelolaan sekolah, kegiatan ko-kurikuler, sarana prasarana, pembiayaan, cara kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah (Narwanti, 2011). Hal tersebut sejalan dengan Asmani (2011) bahwa pendidikan karakter di lembaga sekolah mengarah pada nilai-nilai yang ada di dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah meliputi nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga sekolah, tradisi sekolah, kebiasaan sehari-hari dari awal masuk sampai pulang sekolah, dan simbol-simbol yang ditempel pada lingkungan sekolah untuk dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Berdasarkan beberapa

pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang disusun dan dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter diri dengan melibatkan semua pihak baik dari lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter atau kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter diri yang dikembangkan pada lembaga sekolah.

Program PPK

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan melibatkan keluarga, masyarakat, negara, dan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai itu meliputi nilai religius, disiplin, bekerja keras, jujur, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial.

PPK dapat dilaksanakan pada pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan karakter pada pendidikan formal yaitu pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya berlangsung sebentar, tetapi proses pelaksanaan pendidikan karakter bertahap dan akan terus berjalan melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan pembiasaan. Semua warga sekolah pada satuan pendidikan formal harus ikut melaksanakan program-program yang telah disusun. Pendidikan karakter pada pendidikan non formal yaitu pada lembaga kursus, dan pendidikan karakter pada pendidikan informal yaitu pada keluarga. Sejak kecil seseorang pertama kalinya diajarkan pendidikan karakter dari keluarga, maka dari itu keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter pada anak (Narwanti, 2011).

PPK memiliki beberapa tujuan berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017, di antaranya: (a) membangun dan membekali peserta didik dengan jiwa

Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna mencetak generasi emas Indonesia tahun 2045, (b) mengembangkan program kerja pendidikan nasional yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan (c) dalam mengimplementasikan PPK dapat dilakukan dengan menghidupkan dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, masyarakat, keluarga, dan lingkungan. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan pelaksanaan dan hasil pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Tujuan ini mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan paparan tujuan PPK diharapkan peserta didik menjadi individu yang mempunyai akhlak dan karakter yang baik agar mampu menghadapi perubahan di masa depan dan menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045.

Nilai Utama dalam PPK

PPK memiliki lima nilai utama yang saling berkaitan. Kelima nilai karakter utama yang di maksud yaitu: (a) nilai karakter religious, (b) nilai karakter mandiri, (c) nilai karakter nasionalisme, (d) nilai karakter gotong royong, dan (e) nilai karakter integritas. Lebih lanjut, dapat penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pertama, nilai karakter religious, merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Seseorang dalam melaksanakan dan memahami nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. selain itu dalam kehidupan sehari-hari, perkataan dan tindakan diupayakan berdasar pada nilai-nilai dan ajaran agama. Contoh dari nilai karakter religius antara lain sikap toleran terhadap agama lain, hidup rukun, cinta damai, tidak adanya kekerasan dalam beragama, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan lain-lain (Rachman, 2014).

Kedua, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, mengerjakan pekerjaan atau tugas-tugas dengan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Contoh dari nilai karakter mandiri antara lain kerja keras, kreatif, berani, tahan banting, dan lain-lain. *Ketiga*, nilai karakter nasionalisme merupakan cara bersikap, berbuat, dan berpikir yang menunjukkan kebersamaan,

demokrasi, persatuan dan kesatuan, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Contoh dari nilai karakter nasionalisme antara lain menghargai jasa para pahlawan, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama, menggunakan produk dalam negeri, hafal lagu-lagu kebangsaan, dan lain-lain.

Keempat, nilai karakter gotong royong merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah dan melindungi lingkungan dari kerusakan. Selain itu, nilai karakter gotong royong juga menghargai kerja sama dan saling bahu membahu dalam memberi bantuan dan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Contoh dari nilai karakter gotong royong antara lain kerja sama, menghargai, solidaritas, tolong menolong, dan lain-lain. *Kelima*, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari individu untuk selalu menjadi seseorang yang dapat di percaya perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dari nilai karakter integritas antara lain jujur, anti korupsi, keteladanan, tanggung jawab, dan lain-lain. Kelima nilai karakter tersebut saling berkaitan yang berkembang secara dinamis untuk membentuk kepribadian secara utuh.

Basis Pelaksanaan PPK

Pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dapat dilakukan melalui tiga desain, yaitu desain berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis komunitas. Uraian lebih rinci, dapat penulis jelaskan sebagai berikut; *Pertama*, PPK berbasis kelas, adalah proses interaksi antara guru dan siswa, guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Guru dan siswa saling berdialog dan berinteraksi mengenai banyak hal yang berkaitan dengan materi (Muslich, 2011).

Pembelajaran di dalam kelas di dalamnya memuat tentang pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran ini bersifat umum berkaitan dengan hakikat pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran yaitu keseluruhan rencana yang berkaitan dengan penyajian materi ajar berdasarkan pendekatan yang ditentukan, dan teknik pembelajaran yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas atau laboratorium, sesuai dengan pendekatan dan metode yang ditentukan. Kegiatan pembelajaran tidak

hanya menjadikan anak menguasai materi, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai dan menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari baik di luar atau di dalam kelas dan di semua mata pelajaran.

PPK berbasis kelas selain diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dan isi bahan dalam mata pelajaran, juga dapat melalui metode dan evaluasi. PPK berbasis kelas dapat dilakukan dengan memperkuat manajemen kelas dan lewat metode mengajar yang dapat disesuaikan dengan karakter yang ingin ditekankan (Suparno, 2015). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPK berbasis kelas merupakan proses penerapan nilai utama PPK yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum. *Kedua*, PPK berbasis budaya sekolah adalah suatu kegiatan dengan melibatkan pranata sosial sekolah untuk membentuk karakter pada peserta didik dan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter bisa terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Lingkungan sekolah memiliki suasana yang khas, dengan suasana yang khas tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik.

Suasana sekolah harus memiliki kesesuaian dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Suasana sekolah yang baik dan tertata akan membantu perkembangan karakter siswa, dan suasana yang tidak baik akan menghambat perkembangan karakter siswa. misalnya sekolah ingin menanamkan karakter jujur dan disiplin, maka sekolah harus menerapkan aturan yang sesuai dengan karakter kejujuran dan kedisiplinan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPK berbasis budaya sekolah merupakan program penerapan nilai-nilai PPK yang difokuskan pada pembiasaan dan kegiatan sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Ketiga, PPK berbasis komunitas adalah pembentukan karakter kepada peserta didik yang tidak hanya dilakukan oleh komunitas sekolah, tetapi keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Dari dalam kandungan sampai lahir, berada di

lingkungan sekolah, bergaul di lingkungan masyarakat, akan selalu menjadi tempat untuk anak dalam belajar, mencontoh, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dilihat dan dipelajarinya. Keadaan, situasi, dan karakter masyarakat dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPK berbasis komunitas merupakan program PPK melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara untuk membantu peserta didik agar memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterampilan dalam kehidupannya. Melalui pengertian tiga pendekatan yang saling berkaitan tersebut, pada penelitian ini memilih pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, dengan tujuan untuk mengetahui secara dalam bagaimana cara sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui basis budaya sekolah, serta melihat pembiasaan positif yang diberikan sekolah kepada peserta didik untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Program PPK Berbasis Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sebuah tempat berinteraksi untuk semua warga sekolah yang membentuk tradisi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang mendasari perilaku. Tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipasang di lingkungan sekolah itu mewarnai kualitas belajar, bekerja, interaksi, lingkungan, suasana, dan kehidupan di sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang berbeda-beda, karena budaya sekolah merupakan ciri khas dan citra sekolah yang dipandang luas oleh masyarakat. Pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan yang mendukung program PPK melalui lingkungan sekolah, termasuk keseluruhan desain Kurikulum 2013, suasana, dan pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. Selain itu, pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga diberikan lewat kegiatan-kegiatan yang direncanakan sekolah, seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran atau materi yang sedang dipelajari,

misalnya praktik karawitan yang dilaksanakan di ruang khusus karawitan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan di luar kelas, misalnya pramuka, tari, musik, drama, dan olahraga yang biasanya dilaksanakan di luar mata pelajaran. Adapun pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah antara lain:

Pertama, melaksanakan pembiasaan nilai-nilai utama. Dalam penerapan program PPK, sekolah mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan yang di dalamnya terdapat nilai religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan integritas. Bentuk kegiatan pembiasaan antara lain upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kerja bakti, dan lain-lain. Kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan semesteran.

Kedua, memberikan teladan yang baik di lingkungan Pendidikan. Perilaku keteladanan merupakan contoh nyata yang diberikan oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk ditiru oleh seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dalam menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai utama PPK. Misalnya datang ke sekolah tidak terlambat, berperilaku dan berkata dengan sopan. *Ketiga*, perencanaan pengembangan sekolah, dalam mengembangkan mutu sekolah, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk merancang dan mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Sekolah harus meng-update sistem manajemen sekolahnya agar dapat bersaing dengan sekolah yang lain. Sekolah memiliki kebiasaan atau budaya sekolah masing-masing. kebiasaan sehari-hari pada setiap lembaga sekolah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan sekolah lain.

Dalam menunjukkan ciri khas dan daya saing sekolah meningkatkan citra atau branding sekolah yang berkualitas. Rencana dalam pengembangan sekolah di susun secara matang agar sekolah terus menerus meningkatkan kinejanya. Perencanaan pengembangan mutu sekolah harus di dasarkan atas pemahaman yang mendalam dan berpedoman pada visi dan misi sekolah. sekolah yang dikelola dengan baik dan menunjukkan ciri khas sekolah lewat *program branding* sekolah,

dapat mengundang peserta didik untuk belajar di sekolah tersebut (Sopan Adrianto, 2019).

Keempat, membangun dan mematuhi peraturan, norma dan tradisi sekolah, dalam pendidikan karakter suasana, norma, peraturan, dan tradisi sekolah dibuat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan ditekankan kepada peserta didik. Aturan sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang ingin diterapkan harus diganti dan dirubah. Misalnya sekolah ingin menekankan nilai saling menghargai sesama dan nilai kejujuran. Nilai kejujuran misalnya sekolah memberikan sanksi kepada peserta didik jika ketahuan mencontek pada saat ujian, dan sekolah memberikan hadiah untuk peserta didik apalagi mendapatkan nilai yang bagus, karena prestasinya tersebut maka peserta didik diberikan hadiah. Pemberian reward kepada peserta didik merupakan suatu alat untuk meningkatkan motivasi agar peserta didik lebih giat berusaha dalam mencapai prestasi, sedangkan pemberian hukuman kepada peserta didik jika dilakukan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi untuk peserta didik. Hukuman diberikan untuk mengarahkan dan mendidik peserta didik untuk ke arah yang lebih baik (Wisnu Aditya Kurniawan, 2018).

Kelima, mengembangkan minat, bakat, dan potensi. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar mata pelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, kebutuhan, dan minat melalui kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang mempunyai wewenang dan berkemampuan di bidangnya. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat disampaikan atau diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki bakat, minat, dan potensi khusus.

PENUTUP

Membangun karakter peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama dan perlu dilakukan secara konsisten untuk menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa setiap sekolah memiliki kebiasaan dan nilai karakter tersendiri dalam PPK sebagai ciri khas dari sekolah tersebut. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter itu

sendiri. Pada prinsipnya, implementasi PPK hanya dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung dengan pendekatan ketiga desain struktur model, yaitu desain berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis komunitas. Di antara dari tujuan PPK ialah:

1. Membangun dan membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna mencetak generasi emas Indonesia tahun 2045,
2. Mengembangkan program kerja pendidikan nasional yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia,
3. Menghidupkan dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, masyarakat, keluarga, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Sopan, (2019) *Peneroka Kepemimpinan Sekolah*, Elex Media Komputindo.
- Asmani, J. M. (2011) *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.
- Damayanti, D. (2014) *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska.
- Kurniawan, Wisnu Aditya, (2018) *Budaya Tertib Siswa di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, Sukabumi: Jejak.
- Muslich, M, (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011) *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta, Familia: Grub Relasi Inti Media.
- Rachman, M. Munandar, A Tijan, (2014) *Padepokan Karakter Lokus Pembangun Karakter*, Semarang: Unnes Press.
- Suparno, P, (2015) *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.